

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter mencakup usaha untuk membantu perkembangan dimensi fisik dan spiritual anak-anak, dengan tujuan membentuk sikap yang positif guna mencapai masyarakat yang lebih manusiawi dan berkualitas. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan karakter memiliki nilai yang lebih tinggi karena tidak hanya berfokus pada kriteria benar atau salah, melainkan betapa pentingnya menerapkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah diharapkan dapat membentuk karakter dan, yang lebih utama, membina akhlak yang baik pada peserta didik. Sebabnya, memiliki moral yang baik dianggap sebagai prasyarat sebelum memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melibatkan respons alami seseorang terhadap situasi dengan moralitas, yang tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, penghormatan, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai karakter lainnya.<sup>1</sup>

Rasulullah Saw. Mencontohkan akhlak yang baik, sebagaimana dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>٥</sup>

Kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan kedermawanan menjadi ciri utama karakter beliau. Dengan tindakan nyata, Rasulullah mengajarkan umat Islam untuk membangun karakter baik, menjadikan akhlak sebagai landasan utama kehidupan

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h 3.

yang harmonis dan berkeadilan. Dalam surah Al-Ahzab ayat 21 tersebut banyak sekali nilai-nilai keteladan yang dapat dicontoh oleh pendidik untuk diimplementasikan dalam dunia Pendidikan sehingga bisa melahirkan generasi yang berkarakter karakter atau berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Dalam suatu hadis Riwayat Malik juga dinyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Nabi diutus oleh Allah sebagai panduan dan pembimbing manusia ke arah kebaikan yang sejati. Oleh karena itu, diharapkan guru menjadi contoh yang baik bagi anak didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuannya dan memberikan konseling untuk tetap bersabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Hadits ini menegaskan bahwa Islam hadir ke dunia ini ialah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan kata lain, Islam sangat berkepentingan dengan bagaimana umat manusia ini mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang disebut akhlak Mulia.<sup>3</sup>

Menurut undang-undang no 20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional ialah. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

<sup>2</sup> Kementerian Agama. Al-Quran. Diakses pada tanggal 2 Desember 2023

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=1&to=73>

<sup>3</sup> <https://islam.nu.or.id/khutbah/kunci-menjadi-manusia-terbaik-OF4Bd> HR, Malik Ibn Anas, (1985), al-Muwatta", Beirut: Dar Ihya al-turas al-Arabi, hal. 904. diakses pada tgl. 01 Desember 2023

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>4</sup>

Upaya penguatan pendidikan karakter telah dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan secara bertahap mulai tahun 2016. Bapak Muhadjir Effendi menteri pendidikan Republik Indonesia menegaskan bahwa pembudayaan nilai-nilai karakter diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.<sup>5</sup>

Aakhir ini bangsa mengalami berbagai peristiwa yang membuat cemas para generasi muda dan masyarakat luas mengenai adanya berbagai masalah. Di antaranya masalah korupsi yang tidak pernah habisnya menjadi topik pembicaraan di berbagai media masa, maraknya berita *hoax* (palsu) yang membuat kericuhan dan kegelisahan rakyat banyak. *Cyber bullying* yang melanda generasi muda, orang dewasa sampai kalangan yang lebih tua seperti yang sudah tidak ada aturan atau adab sopan santun dalam berbicara baik di dunia nyata maupun di dunia maya, saling mencaci maki, saling menjatuhkan dengan membuka aib lawan bicaranya.<sup>6</sup>

Dalam jurnal Salirawati juga mengatakan bahwa; Pendidikan karakter harus menjadi tujuan utama dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat banyak permasalahan yang timbul justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini, seperti fenomena “kecanggihan” mencontek, tawuran antar pelajar, dan kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang yang terpelajar. Bahkan

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*) h. 5

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 1.

<sup>6</sup> Julaeha, Siti. *Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, (Juni 2019), h. 7

saat ini cara berbicara dan berperilaku santun anak didik terhadap guru atau orang tuanya juga semakin memprihatinkan dan sudah dalam Tingkat yang mengkhawatirkan.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter penting diajarkan kepada peserta didik di Sekolah Dasar, karena melalui pendidikan karakter siswa dapat membentuk identitasnya dan menjadikan sarana untuk bersosialisasi untuk peserta didik. Apabila pendidikan karakter diterapkan sejak dini di Sekolah Dasar, maka nilai-nilai karakter akan tertanam dalam diri masing-masing siswa dan dapat membentuk identitas siswa. Pendidikan karakter merupakan pendekatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghubungkan nilai moral dengan ranah sosial dari kehidupan siswa. Nilai moral yang dimaksudkan memfokuskan pada cara bagaimana individu dan Masyarakat berperilaku yang sesuai dengan standar kebenaran yang dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Proses pendidikan di Sekolah inilah dapat memberikan pengetahuan dan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai moral tersebut. mencermati hal tersebut maka proses mendidik yang harus diperhatikan tidak hanya mengajarkan ilmu, akan tetapi membentuk karakter yang baik hingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupu kebangsaan sehingga menjadi manusia yang lebih baik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Salirawati,. *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, Vol. 4. No. 1 ( April 2021), h. 17

<sup>8</sup> Irma Sofiasyari Atmaja, H. T.; Suhandini, Purwadi. *Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0*. In: *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. Vol. 2 No. 1 ( November 2019), h. 734-743.

<sup>9</sup> Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.23

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan mana yang salah kepada anak, tapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau berbuat baikbaik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>10</sup>

Kearifan lokal ialah produk budaya masa lalu yang baik untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat luas. Bangsa ini mempunyai nilai lokal yang bersumber dari tata adat istiadat, budaya, tradisi yang terinternalisasikan dalam perilaku masyarakat suatu suku atau daerah.

Dengan demikian, nilai nilai budaya lokal yang bersumber dari adat istiadat, budaya serta tradisi akan menjadi karakter dari sebuah generasi dalam masyarakat tersebut, betapa penting budaya lokal dalam perilaku masyarakat ini, baik karakter bersifat individual maupun karakter bangsa.

Maka dari itu, sebenarnya pembentukan karakter penting untuk mencapai tujuan hidup manusia pada umumnya. Kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dipercaya kebenarannya dan menjadi acuan

---

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: (Bantam books. 1991), h.23

dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.<sup>11</sup>

Kearifan lokal tidak hanya di tetapkan dalam pembelajaran saja, karena bermamanfaat untuk meningkatkan pengetahuan serta penanaman karakter siswa, Bagi peserta didik pengalaman disekolah sangtlah penting dan sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka, sekolah memberikan pengalaman yang sangat signifikan dan berpotensi merubah kehidupan mereka. Pendidikan di jenjang sekolah dasar memegang peran penting dalm proses pembentukan kepribadian mereka baik bersifat internal dan eksternal. Sekolah perlu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter bangsa baik melalui kegiatan rutin dan melalui pembiasaan.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti di MIN 4 Banjar. Bahwa peneliti menemukan beberpa penerapan dan pembiasaan yang diterapkan, seperti kegiatan rutin membaca Surah yasin, Al, Waqi'ah Al-Mulk dan membaca Doa selamat sebelum di mulai kegiatan belajar berlangsung dan penerapan budaya 5S (senyum sapa salam sopan dan santun ) yang di terapkan setiap pagi sebelum peserta didik masuk kesekolah. Penerapan dan pembiasaan tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat positif bagi peserta didik.

Di MIN 4 Banjar, Program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dan Pembacaan Surah yasin, Al, Waqi'ah Al-Mulk dan membaca Doa selamat telah menjadi kebiasaan yang diterapkan setiap hari dan dilaksanakan bertahaun

---

<sup>11</sup> Darwis,dkk. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi Di Sman Kabupaten Purwakarta)*. Alim, Vol. 1. No. 2 (2019), h. 335

<sup>12</sup> Nurcahya Hartiwisidi, *et al.* *Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe'dan Mepuang di SDN 001 Campalagian*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun XIII, No. 2 (Oktober 2022) h. 152-153

bertahun-tahun sehingga menjadi ciri khas sekolah ini. Kegiatan tersebut diterapkan di MIN 4 Banjar jarang di terapkan disekolah lain. Maka dari itu peneliti memilih penelitian di MIN 4 Banjar Sungai Lulut.<sup>13</sup>

Dengan mempertimbangkan konteks masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki secara rinci, yang akan diuraikan dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MIN 4 Banjar Sungai Lulut".

## **B. Definisi Oprasional**

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, penulis perlu mengklarifikasi batasan dan maksud dalam judul skripsi ini agar pembahasannya menjadi jelas dan terarah. Beberapa istilah kunci yang memerlukan penjelasan meliputi:

### **1. Implementasi**

Secara umum, definisi istilah "implementasi" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah eksekusi atau praktik penerapan. Implementasi merujuk pada tindakan yang dijalankan guna mencapai suatu tujuan secara spesifik.<sup>14</sup> Implementasi merupakan langkah-langkah konkret dalam menerapkan ide, program, atau serangkaian kegiatan baru dengan tujuan mencapai perubahan yang diinginkan. Proses ini melibatkan pelaksanaan detail dan eksekusi dengan hati-hati untuk memastikan bahwa konsep atau rencana yang diusulkan dapat dijalankan secara efektif dalam prakteknya. Selama tahap implementasi, fokus utamanya

---

<sup>13</sup> O/Lapangan/MIN 4 Banjar/05 September 2022.

<sup>14</sup> Implementasi KBBI, (diakses pada 05 Oktober, 2022). <http://kbbi.web.id/Implementasi.html>.

adalah pada penerapan praktik terbaik dan pemantauan progres, sehingga dapat diukur sejauh mana tujuan perubahan dapat terwujud. Implementasi juga mencakup adaptasi dan penyesuaian berkelanjutan terhadap dinamika yang mungkin muncul selama pelaksanaan, untuk mencapai hasil yang diinginkan secara optimal.<sup>15</sup>

Menurut Usman dalam Jurnal Rosyad ialah Implementasi bukan hanya sebuah aksi semata, tetapi merupakan tindakan yang terencana dan dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan merinci definisi implementasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tidak sekadar menjadi suatu kegiatan, melainkan merupakan kegiatan yang dipersiapkan secara terencana dan dijalankan dengan sungguh-sungguh, mengacu pada norma-norma tertentu. Semua ini dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas implemnetasi bukan sekedar suatu aktifitas saja, akan tetapi suatu kegiatan yang terkonsep dan dilakukan secara sungguh-sungguh, berdasarkan program yang telah ditetapkan sehingga tercapai suatu tujuan yang diinginkan.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha yang diarahkan oleh pendidik untuk membentuk aspek moral, etika, budaya yang baik, dan perilaku akhlak yang mulia pada peserta didik. Melalui pendidikan karakter, tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan penilaian antara tindakan yang benar dan yang salah. Lebih dari itu, pendekatan ini juga bertujuan

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), h.6

<sup>16</sup> Ali Miftakhu Rosad,. *Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1. No. 5. ( Desember 2019), h 176



mendorong mereka agar dapat menerapkan nilai-nilai positif tersebut secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada pemahaman konsep-konsep moral, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis dalam mengambil keputusan etis dan berperilaku baik dalam berbagai konteks kehidupan.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan karakter baik. Dalam konteks ini, karakter baik dapat diukur dan terlihat melalui tindakan dan perilaku sehari-hari peserta didik. Proses pendidikan karakter mencakup aspek-aspek seperti nilai-nilai moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami, melainkan juga menerapkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga membentuk pribadi yang bertanggung jawab, peduli, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter baik dalam interaksi sehari-hari.<sup>18</sup>

Jadi Pendidikan karakter ialah upaya yang dilaksanakan untuk menanamkan suatu nilai-nilai karakter pada peserta didik, supaya terbentuk karakter yang baik dalam kepribadian yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan berperilaku baik secara (*Hablum Minallah*) kepada Tuhan dan (*Hablum Minannas*) Hubungan dengan manusia.

---

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h.15

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2012). h. 45

### 3. Kearifan Lokal

Istilah "kearifan lokal" merujuk pada kebijaksanaan dan kecerdasan khas yang dimiliki oleh suatu wilayah atau lingkungan, baik dalam maupun di luar konteks pendidikan. Kearifan lokal mencerminkan gagasan-gagasan lokal yang diperkaya dengan kebijaksanaan, penuh dengan pengetahuan, dan membawa nilai-nilai yang melekat yang diikuti oleh komunitas setempat.<sup>19</sup> Kearifan lokal dapat diartikan sebagai konsep dan nilai-nilai lokal yang cerdas, bijaksana, bernilai, dan dapat ditingkatkan, serta dapat diadopsi oleh anggota masyarakat tertentu. Secara sederhana, kearifan lokal merupakan kekayaan yang melekat pada suatu wilayah, yang mencerminkan budaya berharga yang memberikan pedoman bagi kehidupan masyarakat setempat.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya sekadar ide tetapi juga merupakan konsep yang terus berkembang di tengah masyarakat. Konsep ini mencakup beragam unsur seperti adat istiadat, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, norma-norma, warisan budaya, bahasa yang digunakan, sistem kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal mencerminkan kekayaan dan identitas suatu komunitas, yang secara bersama-sama membentuk landasan nilai dan pandangan hidup yang khas dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pernyataan permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan

---

<sup>19</sup> Syarifuddin, *Kearifan Lokal daerah sumatra selatan*, ( Palembang : Bening Media Publishing, 2021 ) h 1.

<sup>20</sup> Suarningsih, Ni Made. *Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1 ( Februari 2019), h. 23

sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal disekolah MIN 4 Banjar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 4 Banjar?

#### **D. Tujuan Masalah**

Dengan adanya tujuan, penelitian dapat dilaksanakan dengan cermat oleh peneliti. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 4 Banjar.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MIN 4 Banjar.

#### **E. Signifikasi Penelitian**

Apabila tujuan penelitian tercapai, maka akan memberikan dampak positif terhadap beberapa pihak, seperti peserta didik, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti:

1. Bagi Peserta didik

Peserta didik akan mampu membentuk karakter yang lebih baik ketika berada dalam lingkungan sekolah. Dengan interaksi, pengajaran, dan pengalaman di sekolah, mereka dapat mengembangkan sifat-sifat positif, nilai-nilai etika, dan perilaku yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka.

2. Bagi Guru

Guru akan meningkatkan metode, pembiasaan, pengajaran dalam pendidikan

guna menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang lebih positif.

### 3. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan atau pertimbangan yang berharga, memberikan masukan yang bermanfaat dalam proses pendidikan. Hal ini berguna agar pendidikan dapat dilakukan sesuai dengan alur yang tepat dan dapat membantu mengubah karakter peserta didik.

### 4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman cara mendidik yang tepat agar peserta didik memiliki karakter baik, dan tidak hanya dilingkungan sekolah saja akan tetapi dilingkungan Masyarakat.

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Gita Kencanawati <sup>21</sup>	Dari hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada budaya lokal, terutama dalam konteks pembelajaran matematika berbasis metode realistik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi, yang berarti peneliti melakukan observasi langsung	Persamaan penelitian Gita kencanawati dengan penelitian ini ialah sama meneliti Pendidikan karkater berbasis kearifan lokal	Perbedaan penelitian Gita Kencanawati degan penelitian ini ialah berfkus pada Pelajaran matematika. Sedangkan fokus penelitian fakus pada penelitian ini ialah mengetahui impelmentasi Pendidikan karakter berbasis kerifan

<sup>21</sup> Gita Kencanawati. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pelajaran Matematika*. Jurnal MathEducation Nusantara, No 1 Vol 2 (2019), h.194

		baik di dalam maupun di luar kelas.		lokal yang ada disekolah
2	Taufiq Khoirurrahman, <sup>22</sup>	Cerita rakyat Kabupaten Purworejo mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kejujuran, kepahlawanan, rela berkorban, dan religius. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dari cerita rakyat ini menekankan pentingnya sikap mencari ilmu agama, menampilkan nilai kepahlawanan melalui tokoh seperti Kyai Wayah, dan menggambarkan nilai religius melalui upaya penyebaran agama oleh Pangeran Samparwadi. Selain itu, nilai rela berkorban yang tercermin dalam cerita juga diintegrasikan	Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan metode penelitiannya juga sama menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian Taufiq dan penelitian ini ialah judul yang berbeda dengan penelitian ini dan fokus penelitian Taufiq berfokus pada Pendidikan karakter dalam cerita rakyat dan pada penelitian ini ialah mengetahui penerapan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan faktor pendukung dan penghambat.

<sup>22</sup> Taufiq Khoirurrahman, *Cerita rakyat kabupaten Purworejo sebagai upaya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1. No. 1. (2020) h. 14

		dalam proses pembelajaran..		
3	Ajriah Muazimah dan Ida Windi Wahyuni. <sup>23</sup>	Permainan tradisional tarik upih diajarkan kepada anak-anak untuk mengembangkan keterampilan fisik dan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, dan ketangguhan. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya dilatih tumbuh menjadi individu yang sehat, tetapi juga diharapkan membentuk karakter yang proporsional dan seimbang.	Persamaan penelitian ini ialah adanya kesamaan judul yaitu ada Pendidikan karkater berbasis kearifan lokal pada judul tersebut.	Perbedaan penelitian Ajriah dan penelitian ini ialah dari segi metode dan judul. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kepustakaan dan pada fokus penelitian lebih fokus terhadap permainan tradisional sedang penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada disekolah dan mengetahui faktor pendukung dan pengambatnya.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, tampaknya belum ada yang melakukan penelitian pada topik ini yaitu mengenai Implementasi Pendidikan

<sup>23</sup> Ajriah Muazimah, Ida Windi Wahyuni *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui permainan tradisional tarik upih dalam meningkatkan motorik kasar anak*. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (2020) h. 70

Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MIN 4 Banjar, Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: Bab I Pendahuluan, yaitu berisi: Latar belakang masalah, Definisi istilah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Signifikansi penelitian, Penelitian terdahulu yang relevan, Sistematika penulisan. Uraian dalam Bab I ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang isi seluruh tulisan dan membatasi permasalahan yang dibahas oleh penulis.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, Implementasi, Pendidikan Karakter, Kearifan lokal Kerangka pikir. Bab ini mencakup kajian teori dan kerangka pikir yang terbagi dalam beberapa sub bab untuk menguraikan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian yaitu: Jenis dan pendekatan penelitian, Setting penelitian, Partisipan penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Instrumen penelitian, Teknik analisis data, Teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini membahas hasil penelitian dan melakukan analisis terhadap temuan yang ditemukan.

Bab V Penutup, Sub Bab 1: Simpulan dan Sub Bab 2: Saran